

MORALITAS DAN PERKEMBANGANNYA (Fenomena Kehidupan Mahasiswa)

Oleh:

Maria Goretti Supeni

Dosen Fakultas KIP Universitas Tidar Magelang

ABSTRACT

Morals are conceptually defined as the rules of behavior that have become the customs and traditions of a community or a group of people. These rules of behavior are expected to be observed by all members of the community. Moral behavior develops through a series of cultural in which individuals live. A series of moral principles or ethics that have been internalized in individuals, commonly called "conscience", serve as a control of their behavior. Morality, therefore, involves three components: moral behavior, moral feeling, and moral judgement. These components have different psychological mechanism: moral behavior is shaped up or developed through modeling and conditioning, cognitive component through cognitive conflict and equilibrium, and affective component through the development of libido and superego. The cognitive component, which is also called moral judgement, develops through six consecutive stages of development: punishment obedience orientation, instrumental relativist orientation, interpersonal concordance orientation, law and order orientation, social contract orientation, and the last stage, universal ethical principle orientation. These stages are basically universal, all people undergoing moral development through the above six stages of development, from the lowest to the highest. However, not all people can reach the last two stages, 5 and 6. Adult people generally reach as far as stage 4.

Keywords: morals and development

A. PENDAHULUAN

Dapat dikatakan bahwa hampir setiap anak, remaja ataupun orang dewasa setiap saat dihadapkan dengan masalah etika-moral, karena perilaku etika-moral berkaitan erat bahkan menyatu dengan tingkah laku setiap orang dalam pergaulannya dalam masyarakat. Orang yang “bermoral” akan lebih mempunyai kesempatan bersama yang lain, atau diterima oleh masyarakat daripada yang kurang atau tidak “bermoral”.

Moralitas merupakan hal yang prinsipial dalam kehidupan bermasyarakat, namun sayangnya moralitas bukan hal yang sederhana dan instant. Tingkah laku yang “bermoral” harus dipelajari dan dikembangkan sejak anak-anak sebelum sekolah hingga remaja, bahkan di masa dewasa pun kadang-kadang orang masih harus mengembangkan moralitasnya.

Melalui pengamatan penulis selama bergaul dengan mahasiswa kurang lebih tiga dasawarsa, makin modern peradaban/budaya, bukannya diimbangi dengan semakin baiknya perkembangan perilaku para mahasiswa tetapi sebaliknya. Nampak jelas akhir-akhir ini perilaku mahasiswa yang semakin lemah dalam motivasi belajar, kemandirian, tanggung jawab serta dalam perilaku santunnya. Untuk masuk kelas/kuliah tepat waktu harus diadakan kontrak atau kesepakatan antara dosen dan mahasiswa tentang sanksi bagi mahasiswa yang terlambat, sewaktu ujian dosen harus mengawasi super ketat dengan semua tas harus diletakkan di depan, mahasiswa berpapasan dengan dosen tidak menyapa, mahasiswa berkomunikasi dengan dosen lewat SMS menggunakan bahasa gaul, dan sebagainya. Hal ini tidak perlu terjadi apabila mahasiswa telah menyadari dirinya sebagai mahasiswa yang memiliki moralitas sesuai dengan tingkat perkembangannya. Perilaku mahasiswa di atas berada jauh di bawah yang seharusnya dicapai.

Merasa prihatin terhadap kondisi di atas, penulis terdorong untuk menyajikan sebuah teori moral, lebih tepatnya “Moral Reasoning” dari Kohlberg. Kohlberg mengemukakan bahwa moral

reasoning berkorelasi positif dengan perkembangan kognitifnya (Green 1989, Bee 1980). Moral Reasoning tidak lain adalah bagaimana seseorang mempertimbangkan dan memutuskan apakah suatu tingkahlaku baik untuk dilakukan atau tidak, maka disebut juga moral judgement. Kita ketahui bahwa kognitif berkembang seiring dengan bertambahnya umur seseorang, karena aspek ini terkait dengan perkembangan fisik (otak) di samping pengalaman seseorang selama hidupnya. Dengan demikian diharapkan semakin tinggi umur seseorang semakin tinggi pula tingkat moralitasnya.

Tingkah laku yang “bermoral”, lebih dari sekedar dilakukan sesuai dengan standard-standard sosial (dalam artian dilakukan secara terpaksa), tetapi juga harus dilakukan secara sukarela. Pada dasarnya tingkah laku moral merupakan proses transisi tuntutan yang bersifat eksternal kedalam tuntutan yang bersifat internal (external to internal authority) yang diatur dari dalam diri seseorang, yang disertai perasaan tanggung jawab terhadap aktivitas yang dilakukan tersebut.

Untuk proses transisi tuntutan sosial (eksternal) kedalam tuntutan pribadi (internal) ini seseorang harus memiliki kesempatan untuk mengambil bagian dalam aktivitas sosial, karena hanya melalui itu seseorang dapat belajar dan memahami hal-hal yang menjadi harapan atau tuntutan kelompok. Melalui aktivitas dalam kelompok seseorang dapat mengetahui hal yang benar dan yang salah, dan mengapa yang benar harus dilakukan sedang yang salah harus dihindarkan.

Menurut teori Kohlberg yang didukung oleh banyak penelitian para ahli, para mahasiswa seharusnya sudah berada pada tingkat konvensional (tahap 3 dan 4), dimana perilaku buruk baik dipertimbangkan atas dasar apakah sesuai atau tidak dengan hukum-hukum, aturan-aturan atau diterima oleh masyarakat pada umumnya atau tidak. Namun kenyataan di atas menunjukkan bahwa mereka masih berada pada tingkat pra konvensional (tahap 1 dan 2) dimana perilaku baik – buruk dipertimbangkan dan diputuskan berdasarkan apakah hal tersebut menyenangkan dirinya

atau tidak. *Is there something wrong?* Membicarakan tentang mengapa perilaku moral merosot di kalangan mahasiswa tidak akan cukup dalam sepuluh halaman folio. Namun dapat kita katakan dengan pasti bahwa perkembangan moralitas sangat kompleks, sekomples budaya yang ada di sekitar kita yang bisa kita lihat, dengar ataupun yang kita lakukan. Moralitas berkembang melalui serangkaian budaya (Bee 1981, Moshman dkk 1987, Kurtines dkk 1984). Moralitas melibatkan komponen *behavior, feeling, dan reasoning*. Oleh karena itu dalam pengembangannya tentu saja ketiga aspek tersebut perlu “disentuh” secara bersama. Bagaimana keluarga dan sekolah dalam usahanya mengembangkan moral anak-anak tentunya perlu ditinjau kembali. Pengembangan moral tidak cukup melalui banyaknya pengetahuan moral dan agama serta tata cara beribadah yang dihafal. Bukankah banyak kita jumpai orang-orang yang khusuk beribadah ternyata berperilaku immoral ?

Semoga pembahasan yang sederhana ini menambah pemahaman pembaca tentang bagaimana moralitas berkembang khususnya penalaran moral (*moral reasoning*), yang akhirnya sebagai pedoman dalam usahanya mengembangkan moralitas anak dalam keluarga maupun di sekolah.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Moral

Secara konseptual Hurlock (1973), memberikan arti moral sebagai aturan-aturan bertingkah laku yang telah menjadi kebiasaan atau adat istiadat bagi anggota kelompok dan menjadi pola tingkahlaku yang diharapkan bagi seluruh anggota kelompok. Sedangkan tingkahlaku moral diartikan sebagai tingkah laku yang sesuai dengan cara-cara dianggap bermoral oleh kelompoknya.

Tingkahlaku immoral berbeda dengan tingkahlaku unmoral. Tingkahlaku immoral, merupakan kegagalan dalam menyesuaikan diri terhadap tuntutan sosial, tetapi bukan karena kebodohan dan ketidaktahuannya melainkan karena menolak standar-standar sosial

dan kurangnya tanggung jawab terhadap masyarakat. Berbeda dengan tingkah laku unmoral yang diartikan sebagai ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri terhadap standard-standard sosial karena kekurangpahaman terhadap nilai-nilai sosial. Kegagalan terhadap penyesuaian diri ini biasanya dialami oleh anak-anak kecil.

Dikatakan pula oleh Bee (1981), Moshman dkk (1987), dan Kurtines dkk (1984), bahwa moralitas berkembang melalui serangkaian budaya. Budaya dimana individu tinggal dan hidup akan mempengaruhi internalisasi nilai dan berguna untuk mengontrol tingkahlaku individu tersebut. Serangkaian nilai etika-moral yang ada dalam diri seseorang sering disebut dengan "suara hati" atau "hati nurani". Suara hati tersebut mengontrol tingkahlaku seseorang untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai etika-moral, dan akan membuat orang merasa bersalah, sedih dan menyesal, jika tingkahlaku menyimpang dari nilai-nilai yang telah terinternalisasi. Oleh karenanya, moralitas menyangkut tiga komponen yaitu tingkahlaku (*moral behavior*), perasaan moral (*moral feeling*) dan keputusan moral (*moral judgement*).

Moral behavior adalah tingkah laku yang nyata yang berkaitan dengan perkembangan moral individu, yaitu apakah individu dapat menyesuaikan tingkahlakunya dengan suara hatinya atau tidak. Misalnya suara hatinya telah mengatakan bahwa mencuri itu perbuatan yang salah, tetapi anak melihat bulpen bagus milik temannya, dan tak ada orang lain yang melihatnya sementara ia ingin memiliki. Apakah ia mampu menolak godaan itu?

Moral Feeling, ini merupakan elemen afektif, yang berhubungan dengan bagaimana seseorang merasa, jika melanggar suatu aturan atau nilai. Misalnya ketika ia mengambil bulpen milik temannya, apakah anak akan merasa bersalah? Jika dalam diri anak ada perasaan bersalah sewaktu melanggar nilai-nilai, hal ini menandakan adanya perkembangan dalam suara hati atau "*internalized rules*".

Moral judgement (keputusan moral), ini merupakan komponen kognitif, yaitu yang berhubungan dengan bagaimana anak mempertimbangkan dan memutuskan, apakah suatu tingkah laku dianggap benar atau salah. Juga untuk menilai apakah orang lain berbuat salah atau tidak. Mengenai hal inilah yang akan dibahas secara lebih luas dan mendalam dalam studi ini.

Ketiga komponen di atas, dipandang memiliki mekanisme psikologis yang berbeda satu dengan yang lain. Misalnya, bahwa komponen tingkah laku lebih diatur melalui modelling dan kondisioning. Tokoh dalam hal ini adalah Bandura. Komponen kognitif diatur oleh adanya konflik kognitif dan *equilibrium*, tokohnya Piaget dan Kohlberg. Sedangkan komponen afektif diatur oleh perubahan libido serta superego, tokohnya Freud (Kurtines dkk, 1987).

Walaupun ketiga komponen diatas masing-masing merupakan bagian dari moralitas, namun beberapa penelitian yang telah mencoba mengkorelasikan antara ketiga komponen tersebut, korelasi afektif dengan behavior ataupun kognitif, dan kognitif dengan behavior, ternyata hanya menemukan nilai yang rendah. Ini berarti bahwa ketiganya tidak selalu berhubungan, walaupun mereka semua mendukung perkembangan moralitas seseorang. Kenyataan semacam ini tidak dapat dipungkiri karena proses dari timbulnya rangsangan sosial yang memacu terjadinya kognisi sosial hingga munculnya tingkahlaku yang nyata, banyak faktor yang dapat mempengaruhi. Situasi dan kondisi seseorang ataupun lingkungan saat itu, ikut berpengaruh terhadap perwujudan tingkahlaku seseorang. Misalnya, seorang pejabat di suatu instansi tertentu, terancam untuk dipecat jika tidak menyesuaikan diri dengan kehendak pimpinannya yang menurut pendapatnya jelas tidak benar, dan melanggar keadilan. Hati nuraninya menyatakan "itu tidak benar!" namun situasi dan kondisi mengatakan "Jika tidak dilakukan, keselamatan terancam!". Akibatnya orang mungkin akan melakukan tindakan yang tidak benar, walaupun feelingnya akan merasakan gelisah atau ada rasa salah (*guilt*). Jika

“hati nuraninya” masih “hidup”, berarti akan terjadi pergolakan ego dan superego dalam diri seseorang. Mana yang menang? Tergantung kekuatan masing-masing. Menurut Freud, justru feeling inilah yang sangat berpengaruh terhadap tingkah laku moral seseorang.

Berkaitan dengan masalah bahwa ketiga komponen diatas tidak selalu sinkron atau berhubungan, Kohlberg mengatakan sebagai berikut:

“The relationship between moral judgement and moral behavior is not fully defined. That is, moral judgement is necessary but not sufficient condition for moral action. Other variables come into play such as emotion a general sense of will purpose or ego strength. Moral judgement is not this only distinctive moral factor behavior”. (Fuhrmann, 1990)

Untuk mempelajari tingkah laku yang aktual, orang harus melihat terlebih dahulu apa yang menyebabkan munculnya tingkah laku tersebut. Proses yang terjadi dalam diri subjek yang tak kelihatan terlebih dahulu harus diketahui, yaitu mengapa orang bertingkahlaku. Kita tak dapat menyatakan apakah perbuatan seseorang melanggar nilai moral atau tidak, sebelum tahu alasan apa yang membuatnya bertingkahlaku. Perbuatan yang sama belum tentu memiliki latar belakang atau alasan yang sama. Misalnya, perbuatan “membunuh” orang, itu melanggar nilai moral, tetapi bagaimana jika pembunuhan itu terjadi oleh seorang polisi dalam pengejaran terhadap perampok bank yang berusaha melawannya? Pengadilan yang resmi tentu akan berusaha untuk mengetahui konteks pembunuhan dan motivasi pembunuhan tersebut.

Dalam penelitiannya Kohlberg menggunakan serangkaian dilemma yang terdapat didalam konflik tuntutan moral yang saling bertentangan dan hak-hak pribadi individu hipotetis (Green 1989, Duska 1981). Tugas subjek adalah untuk memecahkan dilemma-dilemma dan memberikan sebuah penalaran moral yang tepat. Sebuah dilemma moral yang khas adalah cerita tentang Heinz. Istri

Heinz sakit kanker, akan meninggal kalau tak tertolong. Obatnya sulit didapat dan harganya mahal sekali, harga obat tersebut 2000 dolar. Heinz telah mencoba berusaha keras untuk mencari sejumlah uang yang diperlukan 2000 dolar, namun yang diperolehnya hanya 1000 dolar. Apoteker penemu obat tersebut berkeberatan memberikan obatnya dengan harga 1000 dolar. Maka akhirnya Heinz mencuri obat tersebut untuk menyelamatkan istrinya. Pertanyaannya, apakah perbuatan Heinz tersebut salah? Jelaskan jawabannya.

Kohlberg mengidentifikasi moralitas sebagai hal yang berkaitan dengan keadilan dan kebenaran atau keterbukaan/kejujuran, dan dia yakin bahwa suatu keputusan moral seseorang lebih menggambarkan proses-proses kognitif daripada proses emosional. Ini berarti bahwa perkembangan moral dipandang sebagai *konstruksi rasional* dan *kognisi* dari alasan-alasan etnik, peraturan-peraturan dan kesimpulan-kesimpulan yang menghasilkan keputusan-keputusan moral. Oleh karena itu Kohlberg mencari akar *reasoning moral* didalam konstruksi intelektual, bukannya melalui proses-proses yang lain, misalnya *reinforcement* (hadiah dan hukuman), model-model ataupun identifikasi (Green 1989).

Teori Kohlberg memberikan sebuah kerangka bagi pemahaman tentang bagaimana penalaran moral berkembang dari tahap-tahap konsepsi tentang keadilan yang kurang memadai kearah yang lebih memadai. Sebagai contoh, yaitu cerita Kohlberg tentang Joe. Joe adalah anak umur 14 tahun yang sangat ingin pergi berkemah, tetapi ayahnya minta uang tabungannya supaya dapat pergi memancing dengan temannya. Bagaimana subjek tahap satu, jika dibandingkan dengan subjek tahap dua, atau tahap-tahap di atasnya dalam menyikapi permintaan ayahnya.

Tanggapan-tanggapan mereka akan terdapat perbedaan yang mencolok, karena subjek tahap satu akan menyetujui Joe menyerahkan uang itu kepada ayahnya, karena ayahnya adalah tokoh yang berkuasa, tetapi subjek tahap dua mungkin akan

menolak permintaan ayahnya karena permintaan ayahnya itu “tidak adil”. “Tidak adil” dalam konteks ini diartikan sebagai “menyerahkan uang pada ayahnya tak akan mendapat keuntungan apa-apa, jadi tak ada gunanya menyerahkan uang pada ayahnya”. Berbeda dengan “tidak adil” pada tahap empat, yang pada dasarnya mereka telah memiliki konsep tentang keadilan secara memadai. Anak tahap empat akan mengatakan bahwa permintaan ayahnya itu sebagai “perampasan hak”. Tidak adil karena, tabungan Joe adalah hak Joe, karena hasil jerih payah Joe menjual Koran. Joe berhak atas uang tersebut dan berhak untuk menikmati kesenangannya.

Kohlberg menganggap bahwa setiap individu dapat membedakan antara tingkahlaku yang dibuat dan tujuan yang mendorong terjadinya tingkahlaku, serta akibat-akibat atau konsekuensi yang akan timbul dari tingkahlaku. Pandangan ini mendasari atau nampak dalam metodologinya untuk mengetahui bagaimana subjek berfikir tentang interaksi antara ketiga komponen tersebut yang akhirnya akan berpengaruh terhadap keputusan moralnya. Dilema-dilema moral yang disusunnya mampu memaksa subjek untuk berfikir dan menghubungkan-hubungkan ketiga komponen tersebut sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya, yang akhirnya mencerminkan kedudukan masing-masing individu dalam tahap-tahap perkembangan penalaran moral tertentu.

2. Prinsip-prinsip Internal Perkembangan *Reasoning Moral*

Seperti telah dikatakan pada bagian terdahulu, bahwa interaksi sosial merupakan dasar bagi perkembangan moral. Karena melalui hubungannya dengan orang lain seseorang dapat menangkap, memahami dan menilai segala sesuatu yang terjadi disekitarnya dan segala sesuatu yang diharapkan berkenaan dengan tingkahlaku moralnya. Untuk dapat menangkap, memahami dan menilai lingkungan sosial ternyata diperlukan kemampuan kognitif tertentu yang dicapai melalui tahap-tahap perkembangan intelektualnya.

Oleh **karena** itu, prinsip yang pertama dapat dikatakan bahwa dalam penilaian atau pengambilan keputusan moral (*moral judgement*) diperlukan kemampuan kognitif tertentu pada seseorang.

Prinsip yang kedua, bahwa untuk terjadinya perkembangan keputusan moral, harus terjadi "konflik kognitif" pada diri seseorang. Konflik kognitif akan menimbulkan ketidakseimbangan kognitif pada diri orang tersebut, yang akan mendorong orang tersebut untuk menemukan kembali keadaan yang seimbang (*equilibrium*). Konflik kognitif ini akan terjadi manakala dalam diri seseorang terdapat dua keyakinan yang saling bertentangan, misalnya: jangan berdusta karena itu tidak baik, tetapi di lain pihak, ada pula keyakinan "jangan sampai mendapat masalah" padahal untuk tidak mendapat masalah seseorang harus berbuat dusta.

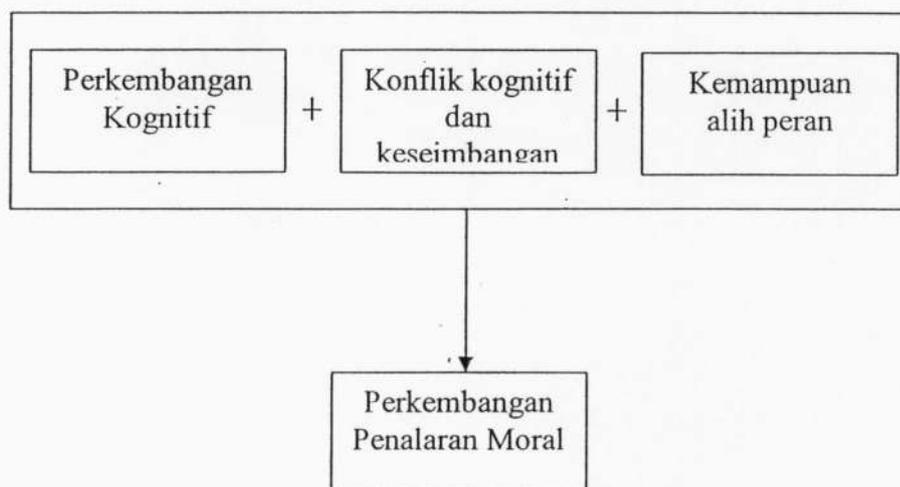
Konflik kognitif juga dapat terjadi jika suatu keyakinan yang telah dimiliki berbenturan dengan informasi eksternal. Misalnya: orang pendusta akan dihukum, tetapi teman-teman sering berdusta, tidak pernah mendapat hukuman. Anak yang baik adalah yang patuh pada orang tua, karena jika tidak patuh akan mendapat hukuman, atau jika patuh akan mendapat semua kesenangan yang berupa hadiah dan pujian, tetapi kenyataannya tidak semua kepatuhan pada orang tua mendatangkan kesenangan. Contoh yang lain, realitas dinegara kita tercinta ini, sangat nyata di jaman sebelum "reformasi Mei 98" hingga sekarang. Orang telah yakin bahwa kejujuran dan keadilan adalah hal yang memang harus dibela dan ditegakkan. Namun, kenyataan justru para penegak keadilan dan kejujuran (bukan penegak hukum) harus kehilangan jabatan atau pekerjaan. Melalui situasi semacam ini kita dapat melihat pribadi-pribadi mana yang bermoral tinggi, berani ajur karena jujur dan adil dan pribadi-pribadi yang munafik atau moralitas rendah.

Prinsip yang ketiga adalah bahwa untuk peningkatan perkembangan penalaran moral seseorang masih harus dilengkapi dengan kemampuan "memainkan peran" atau "alih peran" (*role*

taking). Memainkan peran disini bukan hanya diartikan secara luarnya saja, seperti pemain drama atau anggota masyarakat yang pandai menyesuaikan dirinya semata-mata demi keselamatan dirinya (membebek-Jawa). Tetapi lebih diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menilai persoalan sosial dari beberapa sudut pandang, berdasarkan pemikiran-pemikiran dan perasaan-perasaan orang lain. Atau kemampuan untuk melihat segala sesuatu dari sudut pandang orang lain, memahami dan menerima nilai-nilai yang diyakini orang lain tentang suatu situasi tertentu.

Kemampuan untuk alih peran sangat dipengaruhi oleh kesempatan-kesempatan atau situasi-situasi tertentu dan menuntut aktivitas individu untuk beralih dari keyakinan dirinya yang kurang memadai ke keyakinan orang lain yang lebih memadai tentang konsep keadilan dan kebenaran. Untuk keperluan ini, banyak ahli mengatakan, bahwa salah satu faktornya yang ikut mendukung adalah lingkungan keluarga. Terutama bila orang tua mendorong terjadinya dialog mengenai nilai-nilai moral. Karena melalui dialog akan memaksa individu untuk melihat situasi-situasi dari sudut pandang orang lain serta melihat konsekuensi-konsekuensi dari masing-masing sudut pandang, yang akan mengarahkan seseorang untuk beralih dari sudut pandangnya sendiri ke sudut pandang orang lain yang dipandang lebih memadai. Oleh karena itu pergaulan dengan teman sebaya maupun orang-orang yang lebih mapan dalam konsep keadilan dan kebenaran akan sangat membantu perkembangan penalaran moral remaja.

Ketiga aspek internal yang telah dijelaskan diatas saling berhubungan sangat erat untuk terjadinya perkembangan penalaran moral seseorang. Untuk memperjelas hubungan tersebut, dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



3. Tahap-tahap Perkembangan Penalaran Moral

Tahap-tahap perkembangan moral Kohlberg dikelompokkan di dalam tiga tingkat utama, dan masing-masing tingkat terdiri dari dua tahap perkembangan.

a. Tingkat Prekonvensional

Pada tingkat Prekonvensional, respon-respon individu terhadap hubungan-hubungan dan aktivitas sosial adalah untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, entah secara fisik atau yang bersifat *hedonisme* (menyenangkan diri). Individu menilai baik-buruk suatu tindakan dari segi bagaimana akibat-akibat dari tindakan tersebut. Apakah tindakan tersebut mendatangkan hukuman atau hadiah, apakah menyenangkan atau tidak. Individu dalam melakukan peraturan-peraturan hanyalah supaya terhindar dari hukuman.

Tingkat ini terdiri:

Tahap 1 : *Punishment-obedience orientation* (Orientasi hukuman dan kepatuhan).

Pada tahap ini individu menentukan baik-buruknya suatu tindakan melalui akibat-akibat fisik dari tindakan tersebut. Mereka akan patuh pada peraturan hanya untuk melindungi diri dari hukuman.

Tahap 2 : *Instrumental-relativist orientation* (Orientasi Relativis Instrumental). Dalam tahap ini individu membuat keputusan moral berdasarkan pada apakah suatu tindakan akan dapat memenuhi kebutuhan dirinya atau tidak. Tindakan yang baik dipandang sebagai alat untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam diri individu sudah berkembang pemikiran hubungan timbal balik (saling), kesamaan dalam bagian, tetapi hanya dimengerti secara fisis dan pragmatis, “kalau kamu menggarukkan punggungku, aku juga akan menggarukkan punggungmu”. Ini bukan soal loyalitas dan rasa terima kasih ataupun keadilan.

Perkembangan moral pada tingkat prekonvensional (tahap 1 dan 2), ini umumnya dialami oleh individu yang tahap perkembangan intelektualnya berada pada tahap pra konkrit dan konkrit operasional. Yaitu mereka yang berumur ± 2 hingga 10 tahun.

b. Tingkat Konvensional

Pada tingkatan ini, hal yang baik baginya (berharga baginya), adalah memenuhi harapan-harapan orang lain atau kelompok/masyarakat. Kebersamaan, loyalitas dan identifikasi dengan kelompok merupakan dasar bagi keputusan moralnya.

Tingkatan ini terdiri dari:

Tahap 3 : *Interpersonal concordance orientation* (Orientasi masuk kelompok “anak baik” dan “anak manis”). Tingkah laku yang baik bagi individu pada tahap ini adalah tingkah laku yang dapat diterima oleh yang lain, menyenangkan orang lain atau membantu orang lain dan mendapat persetujuan mereka. Individu

pada tahap ini memiliki dorongan untuk menyesuaikan diri dengan tingkahlaku-tingkahlaku yang lazim atau umum. Untuk pertama kalinya *intensi* tingkahlaku dipertimbangkan, dan menjadi “orang yang dinilai baik” menjadi penting.

Tahap 4 : *Law and Order Orientation* (Orientasi Hukum dan Ketertiban). Tanggung jawab, peraturan-peraturan, memelihara ketertiban sosial dan hormat pada otoritas merupakan dasar bagi keputusan moral untuk tahap empat ini. Mereka melakukan/memelihara ketertiban sosial yang sudah ada demi ketertiban itu sendiri.

Perkembangan moral pada tingkat konvensional (tahap 3 dan 4) ini umumnya dialami oleh individu yang tahap perkembangan intelektualnya berada pada tahap formal operasional, yaitu remaja dan orang dewasa.

c. Tingkat Pasca Konvensional, otonom atau berprinsip

Pada tingkat ini ada usaha yang jelas dari individu untuk mengartikan nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip yang sah dan dapat dilaksanakan. *Only in postconventional morality is civil disobedience condoned.*

Tingkatan ini terdiri dari:

Tahap 5 : *Social Contract Orientation* (Orientasi Kontrak Sosial). Pada tahap ini, tindakan yang benar lebih dipandang dari segi-segi hak individu yang bersifat umum dan dari kriteria-kriteria yang sudah teruji, dan disetujui oleh seluruh masyarakat. Nilai-nilai dan opini-opini pribadi bersifat relatif, maka perlu adanya peraturan-peraturan prosedural untuk mencapai konsensus. Nilai-nilai dan opini-opini pribadi juga merupakan hak, disamping hal-hal yang

telah disetujui secara konstitusional dan demokratis. Akibatnya ada tekanan pada pandangan yang legalistis tetapi sekaligus memberikan tekanan, bahwa hukum dapat diubah atas dasar rasional demi kemaslahatan masyarakat.

Tahap 6 : *Universal ethical principle orientation* (Orientasi azas etika universal). Pada tahap ini keputusan moral dibuat berdasarkan suara hati, kekomprehensifan yang logis, universalitas dan konsistensi. Prinsip-prinsip ini bersifat abstrak dan etis seperti hukum-hukum yang merupakan bentuk dasar keadilan. Hukum emas berbunyi “Perlakukanlah orang lain seperti halnya engkau inginkan orang lain memperlakukan engkau!”. Perkembangan moral pada tingkat pasca konvensional hanya dicapai oleh sedikit orang. Tingkat ini hanya dicapai oleh mereka yang memiliki kepribadian matang, atau memiliki integritas diri. Orang tahap ini berani melawan hukum atau aturan-aturan yang berlaku, jika hukum atau aturan tersebut melanggar hak azasi manusia atau tidak sesuai dengan nilai keadilan dan kebenaran/ kejujuran.

Dengan demikian kita dapat melihat bahwa tingkat prekonvensional digunakan oleh mereka yang memiliki alasan-alasan kurang matang, yang hanya mencari kepuasan atau pemenuhan kebutuhan pribadi, tanpa mempertimbangkan keadilan atau orang lain. Tingkat konvensional digunakan oleh orang-orang pada umumnya berhubungan dengan kelompok masyarakat dimana mereka tinggal. Sedangkan tingkat *postconventional* (pasca konvensional), jauh kedepan melebihi kelompok/ masyarakat, dan oleh karena itu biasanya tidak dipengaruhi oleh sistem hadiah dan hukuman dari masyarakat, karena mereka berpegang pada prinsip keadilan yang universal. Alasan-alasan moral pada tingkat ini tidak

begitu berhubungan dengan hadiah-hadiah yang menyertai peraturan-peraturan dalam masyarakat, karena hadiah, hukuman ataupun peraturan-peraturan dalam masyarakat tidak selalu sesuai dengan prinsip keadilan dan kebenaran.

C. PENUTUP

Secara konseptual Hurlock mengartikan moralitas sebagai aturan-aturan berperilaku yang sudah menjadi kebiasaan dalam masyarakat, namun Kohlberg mengartikan moralitas lebih dari sekedar aturan-aturan perilaku kebiasaan yang diterima oleh masyarakat, moralitas terkait dengan perilaku adil, benar dan jujur.

Perilaku moral bukan hal yang instant, perlu ditanamkan sejak kanak-kanak dan senantiasa dikembangkan pada remaja bahkan hingga dewasa. Proses perkembangannya melalui serangkaian budaya dimana individu tinggal dan hidup, oleh karenanya peran keluarga sangat vital dalam hal ini.

Moralitas melibatkan tiga komponen yaitu tingkah laku (*moral behavior*), perasaan (*moral feeling*) dan keputusan (*moral judgement*). *Moral behavior* adalah tingkah laku nyata, apakah individu bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai atau hati nuraninya? *Moral feeling* merupakan elemen afektif yang berhubungan dengan bagaimana orang merasa setelah melakukan perbuatan yang salah, ia merasa bersalah, menyesal atau tidak. Sedangkan *moral judgement* merupakan komponen kognitif, yaitu bagaimana seseorang mempertimbangkan dan memutuskan apakah suatu perbuatan benar atau salah. Walaupun ketiga komponen terlibat dalam pembentukan moral, kendati demikian ketiga komponen tersebut tidak selalu seiring sejalan (berkorelasi positif), karena masing-masing memiliki mekanisme psikologis yang berbeda. Contoh konkritnya, seorang pejabat di suatu departemen pasti tahu dan berpendapat bahwa korupsi adalah salah. Namun kenyataannya mereka juga melakukan perbuatan tercela (korupsi).

Dalam perkembangannya, menurut Kohlberg (Green 1989), moral judgement membutuhkan tiga prinsip internal; yaitu pertama bahwa dalam pengambilan keputusan moral diperlukan kemampuan kognitif tertentu untuk memahami lingkungan moral-sosial. Kedua, untuk terjadinya perkembangan keputusan moral dari tahap satu ketahap berikutnya harus terjadi "konflik kognitif" yang mendorong seseorang untuk menemukan kembali keseimbangan kognitif. Konflik kognitif terjadi bila suatu keyakinan yang telah dimiliki berbenturan dengan informasi eksternal, misalnya seorang anak telah yakin bahwa menyontek adalah salah karena akan mendatangkan hukuman yaitu diberi nilai nol oleh guru (tingkat konvensional), tetapi kenyataannya temannya yang menyontek tidak mendapat hukuman. Akankah anak tetap bertahan tidak menyontek? Untuk tetap bertahan pada perilaku yang bermoral harus ada "dialog moral", mengapa menyontek dipandang sebagai perilaku salah dan kurang bermoral? Anak perlu menemukan konsekuensi-konsekuensi lain dari perilaku salah tersebut. Disini berarti terjadi pengolahan konflik yang mendorong kemampuan untuk memahami dan menerima nilai-nilai yang lebih tinggi, yang disebut "alih peran", ini prinsip ketiga.

Kohlberg membagi perkembangan keputusan moral menjadi tiga tingkatan, yang masing-masing tingkat meliputi 2 tahapan perkembangan sebagai berikut:

1. Tingkat Prekonvensional, yang meliputi tahap 1 dan 2 perkembangan moral. Pada tingkat ini umumnya diduduki oleh anak umur \pm 2-10 tahun dimana mereka berada pada tahap pra konkret dan konkret operasional dalam perkembangan kognitifnya.
2. Tingkat Konvensional, yang meliputi tahap 3 dan 4 perkembangan moral. Pada tingkat ini umumnya diduduki oleh anak umur 11 tahun keatas dimana mereka telah mencapai tahap formal operasional dalam perkembangan kognitifnya.

3. Tingkat Paska Konvensional, yang meliputi tahap 5 dan 6 perkembangan moral. Tingkat ini hanya diduduki oleh orang-orang yang telah memiliki integritas diri, dan mereka bertindak tidak diatur oleh hadiah atau hukuman dari masyarakat tetapi berdasarkan suara hati, prinsip-prinsip yang sah dan universal.

Terkait dengan bagaimana usaha mengembangkan moral anak dalam keluarga maupun sekolah, kiranya perlu ditinjau kembali, karena bukan hanya melalui hafal dan indah membaca Al-Qur'an atau Al Kitab, rajin beribadah, santun dalam berperilaku, moralitas bisa berkembang dengan baik dan benar, tetapi melalui bagaimana individu mampu mempertimbangkan dan memutuskan bahwa suatu hal (perilaku), baik untuk dilakukan atau tidak, yang selanjutnya membawanya melalui perenungan untuk dirasakan dan dihayati dalam sanubarinya (*feeling moral*). Sehingga apa yang nampak dalam perilaku seseorang benar-benar berdasarkan pemahaman dan penghayatan yang benar

DAFTAR PUSTAKA

- Baron, R.A. G. Byrnwe. D. 1994. *Social Psychology*, Allyn and Bacon A. Devison of Simon and Schuster Inc. Needlan Heights. Massachusetts.
- Bee, H. 1981. *The Developing Child*, New York: Harper & Row, Publishers.
- Crow, L.D. and Crow, A. 1965. *Adolescent Development and Adjustment*, New York: Mc. Graw-Hill Book Company.
- Deliana, S.M. 1983. *Pengaruh Kehidupan di Asrama Terhadap Peningkatan Tahap Kognisi Sosial Remaja*. (Tesis). Program Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada Yogyakarta.

- Duska, R. & Meriellen Whelan. 1981. *Perkembangan Moral*, diterjemahkan oleh Atmaka, D. Kanisius, Yogyakarta.
- Durkin, K., 1995. *Developmental Social Psychology*, Cambridge, Massachuset: Blackwell Publishers.
- Dusek, J.B. 1977. *Adolescent Behavior and Development*, Chicago, Science Research Associates, Inc.
- Eisenberg, N., dkk. 1986. Procosial Moral Reasoning tu altruism Political Liberalism and Intelegence. *Journal of developmental Psychology*, 15, 87-89.
- Flavell, J.N. 1977. *Cognitive Development*, Englewood, Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Fuhrmann, B.S. 1990. *Adolescence, Adolescents*, United States of America: Berbara Scheider Fuhrmann.
- Goleman, D. 1995. *Emotional, Intelligence*, alih bahasa T. Hermaya, Sun Printing, Jakarta.
- Green, M. 1989. *Theories of Human Development, Comparative Approach*, Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Guralnik, D.B. 1971. *Webster's New World Dictionary of The American Language*, New York: Warner Books. Inc.
- Gunarso, S. 1982. *Psikologi Remaja*, Jakarta: Gunung Mulia.
- Heuken, S.J. dkk. 1982. *Pahamilah Remajamu*. Jakarta: CLC.

- Hurlock, E.B. 1973. *Child Development*, Tokyo: Mc. Graw-Hill Kogakusha, Ltd.
- Hurlock, E.B. 1974. *Adolescent Development*, Tokyo: Mc. Graw-Hill Kogakusha, Ltd.
- Kohlberg. 1995. *Tahap-tahap Perkembangan Moral*. Alih Bahasa oleh de Santo, J. Yogyakarta: Kanisius.
- Kurtines, W.M. and Gewirtz, L.L. 1984. *Moral Behavior and Moral Development*, New York: John Willey and Sons.
- Martini, W. 1995. Perkembangan Penalaran Moral Pada Remaja yang Berbeda Latar Belakang Budaya, *Jurnal Psikologi*, (2) 14-20.
- Martani, W. 1987. *Pengaruh Kebudayaan Terhadap Perkembangan Moral Remaja*, (Tesis). Yogyakarta, Fakultas Psikologi UGM.
- Monk, Prof. Dr. dkk. 1985. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Moshman, D., Glover, J.A. & Bruing R.H. 1987. *Developmental Psychology*. Harper Collins Publishers, USA.
- Norchini, J.Y. & Snyder. 1982. The Effects, of modelling and Cognitive Induction on the Moral Reasoning of Adolescents. *Journal of Youth and Adolescence*, (12) 101-113
- Setiono, K. 1993. Perkembangan Penalaran Moral, Tinjauan dari Sudut Teori Sosio-Kognitif, *Jurnal Psikologi dan Masyarakat*, Jakarta: Gramedia Widiasarana.